

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa peran pendidikan nasional adalah mengembangkan kompetensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, terpelajar, cakap, inovatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pasal 31(3) UUD 1945 juga menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak yang baik. Dalam setiap bidang pendidikan, negara harus menciptakan sumber-sumber yang cukup untuk pembangunan ilmu pengetahuan nasional berdasarkan tuntutan agama untuk menjaga keseimbangan dan tuntutan zaman (Hilda, 2015). Berdasarkan kedua landasan hukum di atas, pendidikan di Indonesia memiliki harapan agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki tingkat kemampuan kognitif tinggi dan pada saat yang bersamaan juga memiliki iman dan taqwa kepada Allah SWT (Darmana *et al.*, 2020).

Ibn Khaldun (dalam Alrasyidin dan Wahyuddin, 2011) mengemukakan bahwa Pembelajaran merupakan hal yang sangat wajar dalam kehidupan manusia. Akal dan sifat dasarnya adalah berpikir, yang memungkinkan manusia memperoleh kemampuan untuk merasakan dan berpikir. Kemudian seseorang berinteraksi dengan orang yang memiliki pengetahuan terlebih dahulu atau memiliki keunggulan dalam pengetahuan. Kemudian orang tersebut menerima pengetahuan dari mereka dan disibukkan dengan memperoleh pengetahuan. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses membantu siswa belajar dengan baik. Proses belajar merupakan sesuatu yang dialami manusia sepanjang hidupnya dan terjadi kapan saja, dimana saja. Belajar adalah pekerjaan yang kompleks. Oleh karena itu, baik perencanaan maupun pelaksanaan memerlukan pertimbangan yang arif dan bijaksana (Rahyubi, 2011).

Selama ini pelaksanaan pendidikan di Indonesia hanya berorientasi pada tujuan menjadikan anak didik menjadikan manusia yang berilmu. Sementara sarana untuk mencapai sikap spiritual (KI-1) yang identik dengan iman dan taqwa masih sedikit. Kurikulum 2013 terdiri atas empat kompetensi inti, yaitu kompetensi sikap spiritual (KI-1), kompetensi sikap sosial (KI-2), kompetensi pengetahuan (KI-3), dan kompetensi keterampilan (KI-4). Dewasa ini banyak guru yang memberi pengajaran berupa pengetahuan dan keterampilannya saja kepada peserta didik, sedangkan nilai religiusitas sering diabaikan. Darmansyah (2014) juga berpendapat sikap religiusitas tidak cukup proporsional dalam proses pembelajaran. Potensi siswa tersebut tidak terintegrasi secara optimal dalam pembelajarannya, akibatnya anak-anak dan remaja saat ini mengalami penurunan nilai-nilai karakter.

Hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Batang kuis, menunjukkan bahwa terdapat beberapa aktifitas siswa di sekolah tersebut yang mengalami penurunan nilai karakter seperti, terdapat beberapa siswa yang bolos sekolah dan kegiatan mencontek saat ulangan atau ujian sekolah. Hal semacam inilah yang dikhawatirkan dapat merusak pola pikir siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Menurut Darmana (2014) bahwa menghadirkan aspek spiritual pada bahan ajar tidak akan mengurangi kualitas taraf ilmiah dari kimia itu sendiri, bahkan merupakan upaya yang benar-benar sempurna lantaran bisa mengembalikan pemahaman anak didik bahwa segala kenyataan termasuk inovasi-inovasi sains yang sudah ditemukan adalah takdir yang sudah ditetapkan oleh Tuhan mengenai kejadiannya. Selain itu, integrasi nilai religius kepada materi ajar mampu membantu pengajar untuk menambah pemahaman spiritual anak didik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual kedalam bahan ajar dapat menumbuh kembangkan sikap spiritual pada siswa serta dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa (Okmarisa *et al.*, 2016).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kimia kelas XI di SMA Negeri 1 Batang kuis didapatkan bahwa pembelajaran kimia terkhusus materi laju reaksi masih menerapkan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, dimana pendidik memberikan penjelasan materi ajar serta pembagian tugas dan latihan.

Budiyono dan Hartini (2016) memandang pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai rangkaian pembelajaran yang melibatkan kemampuan siswa melalui penyelidikan yang sistematis, kritis, logis dan analitis sehingga siswa dapat merumuskan penemuannya. Siswa tidak hanya harus menghafal informasi, tetapi juga mudah untuk menerapkan konsep pada masalah lain. Dalam inkuiri terbimbing, guru hanya bertanggung jawab untuk menentukan topik, bahan pendukung, menulis dan menyampaikan rumusan masalah sedangkan siswa memiliki kesempatan untuk memecahkan masalah secara mandiri, menganalisis hasil, dan menarik kesimpulan di bawah bimbingan guru (Riyadi *et al.*, 2015).

Belviyani dan Lisa (2017) menyatakan dalam penelitiannya penerapan pendidikan karakter melalui strategi inkuiri terbimbing pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit di kelas X SMA Negeri 9 Pekanbaru adalah sebesar 5,86 % yang termasuk dalam kategori mulai terlihat. Beberapa nilai karakter mengalami peningkatan yang sangat sedikit, misalnya sikap disiplin. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya yaitu kurangnya waktu dalam proses pembelajaran untuk menerapkan nilai karakter tersebut. Penelitian lain menyebutkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa sebesar 38,66% (Pratiwi dkk., 2019). Hal ini menunjukkan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan dampak baik terhadap karakter dan hasil belajar siswa. Okmarisa *et al.* (2016) dalam penelitiannya menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan buku ajar kimia SMA/MA pegangan siswa. Bahan ajar kimia terintegrasi nilai spiritual yang telah dikembangkan dapat menumbuhkembangkan nilai spiritual pada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, perlunya menggunakan model pembelajaran yang efektif yang terintegrasi nilai religius dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkan keimanan di dalam diri siswa. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh Bahan Ajar Laju Reaksi Berbasis Nilai Religius terhadap Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing”**.

1.2. Ruang Lingkup Masalah

Perlunya menerapkan pemahaman konsep laju reaksi berbasis nilai dengan model pembelajaran yang tepat sehingga akan memunculkan nilai religiusitas di dalam diri siswa serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

- 1.3.1. Penelitian ini difokuskan untuk melihat adanya peningkatan hasil belajar dan sikap spiritual siswa dengan mengimplementasikan bahan ajar terintegrasi nilai religious
- 1.3.2. Model pembelajaran yang diterapkan ialah Inkuiri terbimbing
- 1.3.3. Bahan ajar yang digunakan adalah modul laju reaksi terintegrasi nilai religious
- 1.3.4. Materi kimia yang disajikan yakni Laju reaksi
- 1.3.5. Hasil belajar yang diukur adalah kemampuan ranah kognitif dan afektif (sikap spiritual) siswa.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Adakah pengaruh bahan ajar laju reaksi berbasis nilai religius terhadap hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing?
- 1.3.2. Adakah hubungan prestasi belajar siswa pada materi laju reaksi terhadap sikap spiritual siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1.5.1. Mengetahui pengaruh bahan ajar laju reaksi berbasis nilai religius terhadap hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing
- 1.5.2. Mengetahui hubungan prestasi belajar siswa pada materi laju reaksi terhadap sikap spiritual siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1.6.1. Bagi Guru

Bahan pertimbangan bagi guru untuk memilih metode dan bahan ajar yang efektif dalam menyampaikan materi pelajaran kimia yang terintegrasi nilai religius pada pokok bahasan laju reaksi.

1.6.2. Bagi Siswa

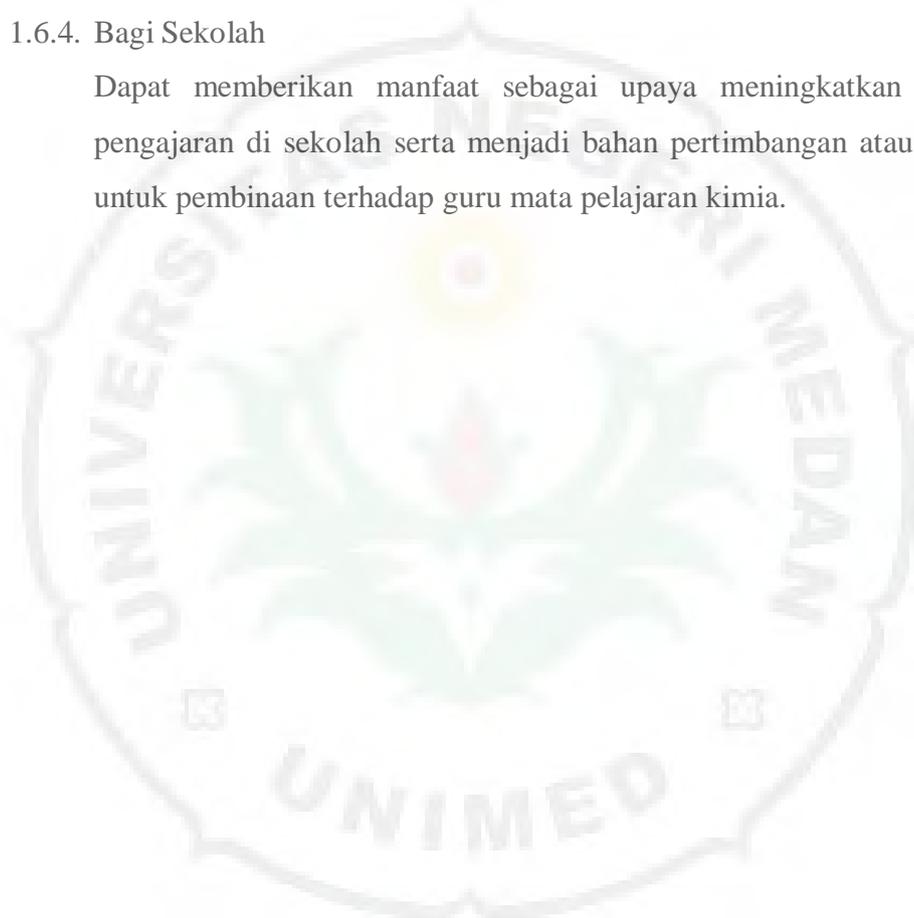
Mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran kimia khususnya materi laju reaksi serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam diri siswa.

1.6.3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menambah wawasan, keimanan, ketaqwaan, serta pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.

1.6.4. Bagi Sekolah

Dapat memberikan manfaat sebagai upaya meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah serta menjadi bahan pertimbangan atau rujukan untuk pembinaan terhadap guru mata pelajaran kimia.



THE
Character Building
UNIVERSITY